

EDUKASI IBU BALITA SEBAGAI UPAYA PENGABDIAN MASYARAKAT UNTUK MENCEGAH STUNTING DAN OBESITAS

Deliana Sufi Damayanti¹, Chiquitita Lativa Deza², Choirani Nur Fadhillah Suhardi³, Sabita Busain Labiba⁴,
Almira Sitasari⁵, Weni Kurdanti⁶, Nur Hidayat⁷

¹⁻⁷Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Alamat Korespondensi : Jl. Tata Bumi No 3, Banyuraden, Gamping, Sleman, D.I Yogyakarta, Telp/Fax (0274)617601
E-mail: ¹delianasufi@gmail.com, ²chiquititalativadeza@gmail.com, ³Choiraninurf@gmail.com,
⁴busainlabiba@gmail.com

Abstrak

Kegiatan gizi mengabdikan kepada ibu-ibu PAUD ini dilatarbelakangi oleh sebagian dari ibu PAUD Cahaya Pelangi Bayumeneng RT 10 RW 04, Gamping, Sleman masih ada yang belum tahu tentang Stunting dan Obesitas. Pengetahuan terkait Stunting dan obesitas ini sangatlah penting bagi orangtua dikarenakan dapat dijadikan tonggak untuk memperbaiki atau mempertahankan status gizi anak. Oleh karena itu, pengabdian ini menggunakan metode pemberdayaan masyarakat. Metode ini telah dilakukan dengan teknik ceramah yang dimana materinya dijelaskan oleh narasumber dengan melibatkan para ibu-ibu balita. Tidak hanya menggunakan teknik ceramah, penyuluhan yang telah dilakukan juga mengadakan Pre-test dan Post-test untuk mengetahui persentase mengenai tingkat pengetahuan ibu tentang stunting dan obesitas yang sudah diketahui. Penyuluhan ini diawali dengan pemberian link Pretest, ceramah pemaparan materi dan diselingi dengan pertanyaan langsung dari peserta kepada pemateri, setelah itu adanya diskusi tanya jawab antara peserta dan pemateri, lalu diberikan link Post-Test untuk peserta. Target yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah peningkatan terhadap pemahaman pengetahuan Stunting dan Obesitas bagi ibu-ibu balita. Target tersebut telah tercapai yang dapat dilihat dari persentase hasil pre-test dan hasil dari post-test.

Kata kunci: ibu, obesitas, stunting

Abstract

This nutrition activity to serve PAUD mothers was motivated by some of the mothers of PAUD Cahaya Pelangi Bayumeneng RT 10 RW 04, Gamping, Sleman who still did not know about Stunting and Obesity. Knowledge related to stunting and obesity is very important for parents because it can be used as a milestone to improve or maintain the nutritional status of children. Therefore, this service uses the community empowerment method. This method has been carried out using a lecture technique where the material is explained by the resource person by involving mothers of toddlers. Not only using the lecture technique, the counseling that has been carried out also holds a Pre-test and Post-test to determine the percentage of the known level of maternal knowledge about stunting and obesity. This counseling begins with the provision of Pretest links, lectures on material presentation and is interspersed with direct questions from participants to presenters, after that there is a question and answer discussion between participants and presenters, then a Post-Test link is given to participants. The target to be achieved in this research is to increase the understanding of Stunting and Obesity knowledge for mothers of toddlers. The target has been achieved which can be seen from the percentage of the results of the pre-test and the results of the post-test.

Keywords: Mother, obesity, stunting

1. PENDAHULUAN

Sebuah bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas juga dapat menentukan berhasil atau tidaknya

pembangunan dalam negeri. Seseorang dapat dikatakan sebagai manusia yang berkualitas jika memiliki fisik dan mental yang kuat, sehat juga cerdas. Kriteria tersebut dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya yaitu status gizi seseorang. Status gizi seseorang ditentukan oleh seberapa banyak jumlah dan apa yang dikonsumsi dalam sehari-hari. Ketidakseimbangan asupan makanan, faktor lingkungan, kesalahan pola asuh, pengetahuan orang tua, penyakit infeksi dan masih banyak lagi merupakan beberapa faktor penyebab status gizi kurang maupun gizi lebih [1].

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki permasalahan gizi yang kompleks yaitu *stunting*, *wasting* dan *overweight* [2]. Situasi balita pendek atau biasa disebut *stunting* yang kronis dapat memberikan pengaruh buruk pada fungsi kognitif anak yaitu menurunkan tingkat kecerdasan sehingga menyebabkan kualitas sumber daya manusia yang rendah. Selain itu, *stunting* juga dapat menyebabkan beberapa masalah lain seperti kesakitan dan kematian pada bayi/balita maupun menyebabkan penyakit degeneratif di masa tuanya [3]. Kejadian *stunting* di suatu negara tidak hanya mengakibatkan masalah kesehatan namun juga dapat menyebabkan masalah dalam hal ekonomi seperti menghambat pertumbuhan ekonomi serta menurunkan produktivitas seseorang.

Selain *stunting*, masalah gizi lain yang ada di Indonesia adalah obesitas. Obesitas merupakan permasalahan gizi yang berkebalikan dengan *stunting*. Jika *stunting* adalah permasalahan gizi yang disebabkan oleh kekurangan asupan makanan jangka panjang sedangkan obesitas adalah kelebihan asupan makanan dalam jangka panjang. Kedua permasalahan tersebut sama-sama disebabkan ketidakseimbangan jumlah energi yang dikonsumsi dengan jumlah energi yang dibutuhkan. Obesitas dapat terjadi pada usia anak-anak/balita hingga dewasa. Anak-anak yang mengalami obesitas lebih beresiko mengalami diabetes mellitus (DM) 2 [4]. Disamping diabetes mellitus, obesitas juga dapat menyebabkan penyakit degeneratif antara lain penyakit jantung dan penyumbatan dalam darah dan masih banyak lagi.

Prevalensi status gizi balita nasional pada tahun 2019-2021 menurut Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) mendapatkan hasil bahwa persentase *stunting* dan *wasted* mengalami penurunan pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah sudah melaksanakan berbagai macam hal untuk menangani permasalahan gizi terutama *stunting* dan gizi lebih. Meski demikian, jumlah angka penurunan yang terjadi masih jauh dari target yang diharapkan. Terlebih lagi bagi masyarakat yang masih belum terjamah teknologi dan kemajuan IPTEK. Oleh karena itu, dilakukanlah penyuluhan ini dengan harapan dapat mengurangi permasalahan gizi khususnya *stunting* dan obesitas melalui pola asuh dan pengetahuan orang tua. Sehingga Indonesia dapat menjadi negara berkembang dengan memajukan pembangunan dalam negeri oleh sumber daya manusianya yang berkualitas.

2. METODE

Pengabdian masyarakat ini merupakan kegiatan penyuluhan gizi yang mengangkat tema “Ibu Cerdas Cetak Generasi Emas Bebas *Stunting* dan Obesitas”. Kegiatan pengabdian ini, dilaksanakan di Paud Cahaya Pelangi Banyumeneng RT 01 RW 04, Gamping, Sleman dengan peserta ibu balita Paud Cahaya pelangi dan ibu yang memiliki balita dengan masalah gizi *stunting* dan obesitas di wilayah posyandu Kantil, Banyumeneng, Banyuraden, Gamping.

Intervensi yang dilakukan dalam pengabdian ini adalah penyuluhan gizi tentang *stunting* dan obesitas pada anak selama 60 menit termasuk didalamnya terdapat sesi tanya jawab dan *ice breaking*. Media yang digunakan yaitu leaflet dan powerpoint. Sebelum penyampaian materi dilakukan *pre test* untuk mengukur pengetahuan awal peserta. Penyuluhan ini dilakukan dengan beberapa metode. Diawali dengan ceramah, yaitu pemaparan materi dan diselingi beberapa pertanyaan langsung kepada peserta oleh pemateri, kemudian diskusi tanya jawab antara peserta dan pemateri. Setelah penyuluhan selesai dilaksanakan, diakhir acara dilakukan evaluasi dengan memberikan *post test*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di PAUD Cahaya Pelangi, Banyumeneng RT 01 RW 04, Gamping, Sleman. Kegiatan ini merupakan pengabdian intervensi yang didalamnya

terdapat ceramah, *pre-test*, dan, *post-test*. Dilaksanakannya *pre-test* untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan ibu terhadap masalah gizi Stunting dan Obesitas pada anak dengan menggunakan alat ukur kuesioner, kemudian diberikan penyuluhan dan dilakukan *post-test* sebagai evaluasi dari perubahan tingkat pengetahuan. Selain itu, disela-sela dan diakhir pemaparan materi, ibu-ibu diberi pertanyaan untuk mengetahui dan mengevaluasi pengetahuan tentang materi yang disampaikan. . Data yang diperoleh kemudian diolah dan berdasarkan hasil pengolahan data dapat diberikan gambaran sebagaimana pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi persentase menurut pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikannyapenyuluhan mengenai Stunting dan Obesitas di PAUD Cahaya Pelangi

No	Item pertanyaan	Pretest		Posttest	
		Frekuensi	Persentase %	Frekuensi	Persentase %
1.	Faktor penyebab stunting	8	66,7	10	83,3
2.	Ciri ciri stunting	12	100	12	100
3.	Pencegahan stunting	10	83,3	12	100
4.	Dampak obesitas	12	100	12	100
5.	Pencegahan obesitas	12	100	12	100
6.	Pengertian stunting	12	100	6	50
7.	Faktor penyebab obesitas	10	83,3	12	100
8.	Pengertian obesitas	11	91,7	12	100
9.	Ciri ciri anak obesitas	12	100	12	100
10.	Lamanya pemberian ASI eksklusif	7	58,3	8	66,7
Rata-rata persentase pengetahuan ibu		106	88,3%	108	90%

Hasil menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu sebelum dilakukan penyuluhan (*pre-test*) terkait stunting dan obesitas. Tingkat pengetahuan tersebut dinilai berdasarkan pada persentase jawaban benar. Terdapat beberapa aspek persentase jawaban benar dibawah 90%, diantaranya pada pertanyaan mengenai factor penyebab stunting dengan persentase 66,75%, pertanyaan mengenai pencegahan stunting dan penyebab obesitas dengan persentase 83,3%, serta pertanyaan mengenai lama pemberian ASI Eksklusif dengan persentase 58,3%.

Setelah dilakukan *post-test* dapat diketahui bahwa adanya peningkatan pengetahuan ibu terhadap stunting dan obesitas. Peningkatan pengetahuan ibu ditunjukkan dari beberapa aspek, diantaranya aspek factor penyebab stunting yang meningkat hingga 83,33%, aspek cara pencegahan stunting meningkat hingga 100%, aspek factor pengertian dari obesitas meningkat hingga 100%, Aspek penyebab obesitas meningkat hingga 100%, serta aspek lama pemberian ASI eksklusif meningkat hingga 66,7%. Namun terdapat satu aspek yang mengalami penurunan drastis yaitu aspek pengertian dari stunting yang mengalami penurunan hingga 50%. Dari hasil keseluruhan diperoleh bahwa pengetahuan ibu balita meningkat setelah diberikannya penyuluhan. Pengetahuan tersebut tergolong baik. Pengetahuan ibu baik jika $\geq 75\%$, cukup 50%-74%, kurang $< 50\%$ [5].

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*) [6]. Proporsi ibu yang memiliki tingkat pengetahuan rendah dan anaknya mengalami stunting dan obesitas dua kali lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan rendah namun anaknya tidak mengalami stunting dan obesitas/normal. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan ibu sangat memegang peranan penting dalam

memberikan zat gizi seimbang didalam makanan anaknya sehingga anak tersebut mengalami pertumbuhan yang optimal seperti anak lain seusianya. Proses pembentukan perilaku merupakan evolusi dari pengetahuan sehingga dapat membentuk sikap dan dapat mempengaruhi terciptanya perilaku [7]. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan. Hal ini terlihat dari persentase pengetahuan ibu sebelum dilakukan penyuluhan sebesar 88,3%, sedangkan pengetahuan ibu setelah dilakukan penyuluhan meningkat hingga 90%.

Pertumbuhan yaitu berubahnya fisik seseorang yang ditandai dengan bertambahnya sel didalam tubuh [8]. Pertumbuhan dapat diukur (kuantitatif), termasuk berat badan dan tinggi badan. Berat badan dan tinggi badan merupakan salah satu antropometri yang pengukurannya paling banyak dilakukan serta mudah diterapkan oleh masyarakat sehingga dapat dijadikan indicator dari pertumbuhan seseorang. Selain itu, berat badan dapat dipengaruhi oleh kondisi seseorang, salah satunya ketika seseorang terserang penyakit maupun infeksi sehingga berpengaruh pada penurunan nafsu makan yang ditandai dengan anak terlihat kurus dikarenakan menurunnya berat badan [8]. Oleh karena itu, didalam penyuluhan ini, ibu diberikan edukasi mengenai cara pengukuran tinggi badan dan berat badan dengan benar serta tabel penentuan kategori status gizi menurut BB/TB, agar dapat memonitoring pertumbuhan anaknya secara mandiri. Pertambahan tinggi badan yang relative kurang sangat sensitive terhadap kurangnya gizi dalam waktu singkat [9].

Kejadian stunting terjadi sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama seperti kemiskinan, pola asuh yang tidak tepat, menderita penyakit tertentu secara berulang karenahygiene dan sanitasi yang kurang baik [10]. Dalam sebuah penelitian menyatakan bahwa terjadinya Stunting pada balita salah satunya dapat disebabkan oleh pola asuh atau perilaku ibu yang menjadi faktor dalam pemilihan makanan yang tidak benar. Pemilihan bahan makanan, tersedianya jumlah makanan yang cukup dan keanekaragaman makanan ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu tentang makanan dan gizinya. Kurangnya pengetahuan ibu dapat menyebabkan kesalahan pemilihan makanan terutama untuk anak balita. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan sikap dan tindakan seorang ibu dalam memilih makanan yang sehat bagi balita yaitu melalui penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan akan mempunyai efek yang baik apabila dalam prosesnya menggunakan metode maupun media yang baik. Penyuluhan kesehatan adalah proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya.



Gambar 1. Acara gizi mengabdikan di PAUD Cahaya Pelangi, Banyumeneng RT 01 RW 04, Gamping, Sleman.

Dalam pengabdian ini, digunakan metode pemberdayaan masyarakat dengan teknik ceramah. Ceramah cocok digunakan untuk penyuluhan dalam kelompok dengan sasaran yang berpendidikan tinggi maupun rendah. Teknik ceramah yang digunakan disini yaitu ceramah yang cenderung interaktif, yaitu melibatkan peserta melalui adanya tanggapan balik atau perbandingan dengan pendapat dan pengalaman yang dialami oleh peserta.

Gambar 2 menunjukkan luaran media edukasi pada ibu yang memiliki anak usia dini untuk pencegahan stunting dan obesita berupa leaflet. Menurut Depkes RI (2014) leaflet adalah tulisan

terdiri dari 200-400 huruf dengan tulisan cetak dan biasanya diselingi dengan gambar-gambar, dapat dibaca sekali pandang dan berukuran 20 x 30 cm [11]. Leaflet dapat dilipat, berukuran kecil, dan praktis dibawa sehingga memudahkan peserta untuk belajar secara mandiri dimana saja. Leaflet sangat efektif untuk menyampaikan materi karena berisi gagasan pokok materi yang dijelaskan secara ringkas dan lugas. Selain menggunakan leaflet, dalam pengabdian ini juga menggunakan media powerpoint saat memberikan penyuluhan. Powerpoint juga sangat efektif dalam penyampaian materi, karena slide dalam powerpoint dapat memperjelas materi yang disampaikan. Selain itu, slide power point juga dapat menimbulkan semangat belajar dan interaksi antara peserta dan pemateri. Notoatmodjo menyatakan bahwa setelah mendapatkan stimulus berupa penyuluhan, dalam diri seseorang terjadi proses penerimaan pengetahuan yang berurutan [11]. Dimulai dari awareness (kesadaran), dalam hal ini responden akan menyadari dan mengetahui adanya penyuluhan gizi yang berisi materi stunting dan obesitas termasuk didalamnya dibahas juga pencegahan dari sisi asupan atau pola makan. Setelah itu interest (merasa tertarik). Disini responden sudah mulai tertarik mengikuti penyuluhan dan antusias mendengarkan materi yang disampaikan. Lalu evaluation (menimbang-nimbang). Responen mulai dapat membedakan makanan yang dianjurkan dan tidak dianjurkan untuk kondisi anaknya. Dan ditahap ini responden sudah mengetahui pola makan yang benar untuk balita.



Gambar 2. Leaflet stunting dan obesitas

Antusiasme peserta dapat dilihat dari banyaknya peserta yang bertanya dan juga menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pemateri. Pada gambar 2.3 peserta mengajukan pertanyaan yaitu apakah anak yang lahir dengan berat badan rendah (BBLR) pasti mengalami stunting. Jawabannya tidak, anak yang lahir dengan berat badan rendah (BBLR) belum tentu mengalami stunting tetapi anak tersebut berisiko tinggi mengalami stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Beauty dan Monalisa pada tahun(2019), hasil penelitian menunjukkan nilai Prevalance Ratio (PR) yang diperoleh sebesar 25,5 artinya, bayi yang mengalami BBLR mempunyai risiko 25 kali untuk mengalami stunting dibandingkan bayi yang BBL normal [12]. Apabila kejadian BBLR ini didukung faktor-faktor lain seperti anak tidak diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan, komposisi gizi MPASI tidak seimbang, hygiene sanitasi dan pola asuh yang buruk maka akan sangat menambah tingginya risiko anak mengalami stunting.

Pertanyaan lain yang diajukan peserta yaitu bagaimana cara menurunkan berat badan anak, selain itu peserta juga bercerita bahwa anaknya gemuk karena senang sekali mengkonsumsi camilan, makanan cepat saji seperti kentaki, dan makan-makanan yang manis salah satunya yaitu permen. Peserta juga menceritakan pengalaman menurunkan berat badan anaknya yang gemuk yaitu dengan mengganti susu yang biasa dikonsumsi anak dengan susu rendah lemak. Cara yang tepat untuk menurunkan berat badan anak yaitu dengan mengatur pola makan anak dengan baik, kurangi makan-makanan yang manis seperti permen dan ganti camilan dengan buah-buahan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ria, dkk pada tahun (2020) menyatakan bahwa anak yang

konsumsi makanan cepat saji (burger, kentaki, omlet, bakso, mie instan) dalam kategori sering (4x dalam seminggu) memiliki kalori dalam jumlah kalori tinggi sehingga dapat mempercepat tingkat obesitas seseorang [13]. Selain itu agar terhindar dari obesitas, anak juga harus dibiasakan bergerak (melakukan aktivitas fisik) seperti berolahraga. Kurangi aktivitas anak yang cenderung hanya berdiam diri saja seperti bermain gadget dan ajak anak untuk bermain diluar yang dapat menimbulkan gerak serta membakar kalori dan lemak. Kurangnya aktivitas menyebabkan banyak energi yang tersimpan sebagai lemak, sehingga banyak orang yang kurang beraktivitas akan menjadi gemuk (Danari dkk, 2013) [13].



Gambar 3. Peserta mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi yang telah disampaikan

Dalam penyuluhan ini terdapat juga peserta yang menuturkan bahwa anaknya tidak diberi ASI eksklusif selama 6 bulan, ia bercerita bahwa setelah lahir pun anaknya sudah diberi pisang yang diserut dan setelah ditanya ternyata alasannya adalah takut jika anaknya lapar apabila hanya diberi ASI saja. Padahal sebenarnya kapasitas lambung bayi baru lahir itu masih sangat sedikit. Hari pertama lahir bayi memiliki ukuran lambung yang sangat kecil yaitu sebesar biji kacang merah atau dapat menampung ASI sebanyak 5-7 ml, lalu pada hari ke tiga sudah meningkat menjadi sebanyak 22-27 ml ASI. Pemberian MPASI terlalu dini dapat menyebabkan anak berisiko stunting. Penelitian Ni'mah & Nadhiroh (2015) juga menunjukkan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebagian besar mengalami stunting (88,2 %) dibandingkan dengan balita yang mendapatkan ASI eksklusif [14]. Oleh karena itu, pengetahuan ibu disini sangat berperan penting. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Oliva (2020) dimana beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting di Desa Lenda, yakni rendahnya tingkat pengetahuan tidak memberikan ASI eksklusif pada saat anak berusia 0-6 bulan, sanitasi yang buruk, dan sebagian besar anak belum mendapatkan immunisasi yang lengkap, hal ini dibuktikan dari hasil kajian tim menunjukkan bahwa sebagian besar ibu (50 %) belum memahami stunting dan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya stunting serta penanggannya [14]. Selain itu dari penelitian yang dilakukan oleh Mardani, Wetasin, & Suwanwaiphathana (2015) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu mengenai malnutrisi memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada anak usia di bawah 5 tahun dengan p value < 0.001 [14].

4. KESIMPULAN

Pengetahuan responden yaitu ibu balita ketika sebelum diberikan penyuluhan dengan menggunakan media powerpoint dan leaflet memiliki persentase pengetahuan baik sebesar 88,3% dari total responden. Pengetahuan responden yaitu ibu balita setelah diberikannya penyuluhan dengan media powerpoint dan leaflet memiliki persentase pengetahuan sebesar 90% dari total responden. Persentase ini mengalami peningkatan dari sebelum diberikannya penyuluhan. Dari nilai pertanyaan yang diberikan juga sangat memperlihatkan hasil dari penyuluhan ini dimana peningkatan nilai *pre-test* sebelum penyuluhan dimulai dengan nilai *post-test* setelah pemberian materi selesai, memperlihatkan pengetahuan dan pemahaman ibu-ibu balita semakin meningkat setelah materi tersampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pengabdian ini tercapai dan sangat berpengaruh cukup besar antara diberikannya penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan ibu.

Dengan bertambahnya pengetahuan ibu mengenai stunting dan obesitas, maka kualitas asupan zat gizi yang dikonsumsi anak mengalami peningkatan sehingga anak dapat tumbuh dengan optimal. Pada kegiatan pengabdian yang selanjutnya diharapkan dapat ditambah dengan pelatihan memasak MPASI sehat dan makanan yang sesuai dengan porsi balita.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bappenas, "Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi," pp. 1-78, 2006-2010.
- [2] B. C. d. Rosha, "Peran Intervensi Gizi Spesifik dan Sensitif dalam Perbaikan Masalah Gizi Balita di Kota Bogor," *Buletin Penelitian Kesehatan, Vol. 44, No. 2*, pp. 127-138, 2016.
- [3] R. A. d. J. T. Saputri, "Hulu-hilir Penanggulangan Stunting di Indonesia," *Journal of Political Issues*, pp. 2-10, 2019.
- [4] R. A. D. Sartika, "FAKTOR RISIKO OBESITAS PADA ANAK 5-15 TAHUN DI INDONESIA," *MAKARA, KESEHATAN, VOL. 15, NO. 1*, pp. 37-43, 2011.
- [5] A. a. M. S. Sukandar, "Hubungan Pola Asuh dan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pedoman Umum Gizi Seimbang dengan Status Gizi Balita di Desa Gumpang Kec. Kartasura," 2020.
- [6] D. N. Siti Nur Ramdaniati, "Hubungan Karakteristik Balita, Pengetahuan Ibu dan Sanitasi Terhadap Kejadian Stunting Pada," *HEARTY Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 7, no. 2, pp. 47-88, 2019.
- [7] W. Hapsari, "HUBUNGAN PENDAPATAN KELUARGA, PENGETAHUAN IBU," 2018.
- [8] S. N. La Ode Alifariki, *Gizi Anak dan Stunting*, Yogyakarta: Leutikaprio, 2020.
- [9] B. S. Renyoet, "HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN KEJADIAN STUNTING," 2013.
- [10] B. S. Renyoet, "Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 6-23 Bulan Di Wilayah Pesisir Kecamatan Tallo Kota Makassar," 2013.
- [11] W. E. B. C. Suci Arsita Sari, "PENGARUH PENYULUHAN GIZI TERHADAP PENGETAHUAN IBU TENTANG POLA MAKAN BALITA DI DESA SAMBIREJO KECAMATAN MANTINGAN KABUPATEN NGAWI," *PLACENTUM Jurnal ilmiah kesehatan dan aplikasinya*, vol. 7, no. 1, pp. 1-7, 2019.
- [12] M. S. Beauty Grace Nainggolan, "HUBUNGAN BERAT BADAN LAHIR RENDAH (BBLR) DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 1-3 TAHUN," *Nutrix Journal*, vol. 3, no. 1, pp. 36-41, 2019.
- [13] F. E. N. Ria Ramadani Wansyaputri, "Hubungan Pola Makan dan Aktivitas Fisik Terhadap Kejadian Obesitas pada Anak Usia Sekolah di SDN 49/IV Kota Jambi," *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, vol. 1, no. 2, pp. 103-112, 2020.
- [14] O. S. Ningsih, "PENYULUHAN KESEHATAN: "STUNTING DAN CARA PENCEGAHAN" DI DESA LENDA, KECAMATAN CIBAL BARAT, KABUPATEN MANGGARAI, NTT," *Randang Tana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 3, no. 3, pp. 130-139, 2020.

Halaman ini sengaja dikosongkan